

**PENTINGNYA LINGKUNGAN MASYARAKAT DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAQ SISWA DI MADRASAH
IBTIDAIYAH FATIHUL HUDA SAMBONG KECAMATAN
NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

TASMO

NIM : 2007.05501.01807

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01706

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

2 0 0 9

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : 6 eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr. Wb.

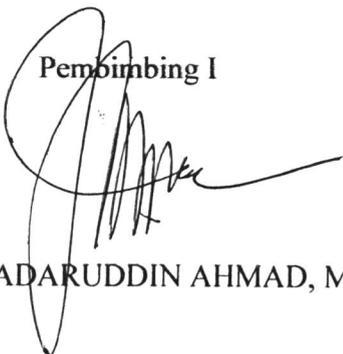
Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara :

Nama : TASMO
NIM : 2007.5501.01807
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01706
Judul : Pentingnya Lingkungan Masyarakat dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

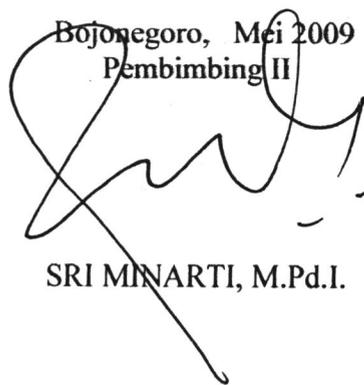
Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Drs. H. BADARUDDIN AHMAD, M.Pd.I.

Bojonegoro, Mei 2009
Pembimbing II



SRI MINARTI, M.Pd.I.

LEMBAR PENGESAHAN

SEKRIPSI

JUDUL

**PENTINGNYA LINGKUNGAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH FATIHUL HUDA
SAMBONG KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO**

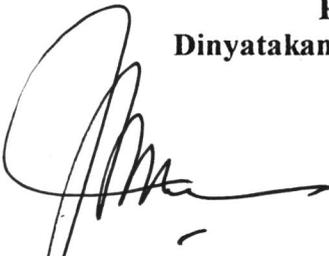
Oleh

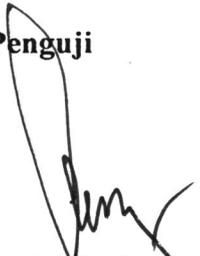
T A S M O

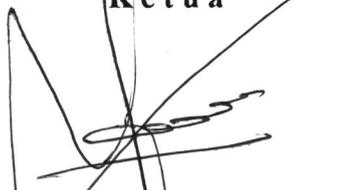
NIM : 2007.5501.01807

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01706

**Telah dipertahankan di depan Penguji
Pada Tanggal 13 Juni 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat Tim Penguji**


Drs. H. Badaruddin A., M.Pd.I
Ketua


Drs. Moh. Salamun
Sekretaris


Drs. H. Karno Hasan, H.MM
Penguji I


Drs. Agus Huda, S.Pd. M.Pd.
Penguji II

Bojonegoro, 13 Juni 2009

**Sekolah Tinggi Agama Islam “ Sunan Giri “
Program Sarjana Strata Satu (S1)**

Ketua


Drs. H. Moh. Munib, MM, M.Pd.I

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jadilah engkau dirimu sendiri

A good example is the best sermon. Contoh yang baik adalah nasehat yang baik.

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

Istri dan anakku yang aku cintai

Bapak dan ibu tersayang

Teman-teman seperjuangan STAI Sunan Giri Bojonegoro

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Pentingnya Lingkungan Masyarakat dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro;
2. Bapak Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I;
3. Ibu Sri Minarti, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II;
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
5. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
6. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat,
amin.

Bojonegoro, Mei 2009

Penulis,

Tasmo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	7
C. Alasan Pemilihan Judul	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	10
F. Hipotesis	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Lingkungan Masyarakat	13
1. Pengertian Lingkungan Masyarakat	13
2. Bentuk-Bentuk Masyarakat	14
B. Akhlak	17

	1. Pengertian Akhlak	17
	2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Siswa	20
	C. Pentingnya Lingkungan Masyarakat dalam Pembentukan Akhlak	25
BAB III	: LAPORAN HASIL PENELITIAN	34
	A. Metodologi Penelitian	34
	1. Populasi dan Sampel	34
	2. Jenis dan Sumber Data	35
	3. Metode Pengumpulan Data	37
	4. Teknik Analisis Data	39
	B. Penyajian Data	41
	1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda	41
	2. Data Lingkungan Masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda	42
	3. Data Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda	44
	C. Analisis Data	45
BAB IV	: PENUTUP	50
	A. Kesimpulan	50
	B. Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Nilai Lingkungan Masyarakat	43
2. Nilai Akhlak Siswa	44
3. Perhitungan Korelasi Lingkungan Masyarakat terhadap Pembentukan Akhlak Siswa	46



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut kodrat alam, manusia di mana-mana dan pada zaman apapun juga selalu hidup bersama, hidup berkelompok-kelompok. Sekurang-kurangnya kehidupan bersama itu terdiri dari dua orang, suami-istri ataupun ibu dan bayinya.

Dalam sejarah perkembangan manusia tidak terdapat seorang pun yang hidup menyendiri, terpisah dari kelompok manusia lainnya, kecuali dalam keadaan terpaksa dan itu pun hanyalah untuk sementara waktu.

Hidup menyendiri terlepas dari pergaulan manusia dalam masyarakat, hanya mungkin terjadi dalam alam dongeng belaka, namun dalam kenyataan hal itu tidak mungkin terjadi. Sejak dahulu kala pada diri manusia terdapat hasrat untuk berkumpul dengan sesamanya dalam satu kelompok, hasrat untuk bermasyarakat.

Aristoteles, seorang ahli pikir Yunani Kuno menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia itu adalah *zoon politicon*, artinya bahwa manusia itu sebagai mahluk pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya, jadi mahluk yang suka bermasyarakat, dan oleh karena sifatnya yang suka bergaul satu sama lain, maka manusia disebut mahluk sosial.¹

¹ C.S.T. Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 29.

Manusia sebagai individu (perseorangan) mempunyai kehidupan jiwa yang menyendiri, namun manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia lahir, hidup berkembang dan meninggal dunia di dalam masyarakat. Sebagai individu, manusia tidak dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkannya dengan mudah.

Tanggung jawab manusia kepada anak-anaknya sungguh besar. Manusia tidak cukup memberikan makan, minum, dan pakaian kepada anak-anaknya, tetapi manusia wajib mendidik kepada anak-anaknya. Manusia mendidik anak-anaknya dengan penuh rasa cinta dan kasih dengan harapan anaknya nanti dapat menjadi manusia yang pandai, susila serta melebihi dari orang tuanya sendiri. Semua orang tua yang normal tentu menghendaki yang demikian. Dalam proses mendidik tersebut tentunya terdapat lingkungan-lingkungan yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak.

Memahami lingkungan-lingkungan pendidikan, tidaklah dapat dipisahkan daripada pemahaman akan konsepsi pendidikan itu sendiri. Mengapa demikian? Pendidikan merupakan suatu proses yang berlanjut secara terus-menerus. Sebagai suatu proses, pendidikan itu berlangsung dalam bermacam-macam situasi dan lingkungan. Secara mendasar dapat dikatakan bahwa lingkungan pendidikan itu dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Lingkungan keluarga.
2. Lingkungan sekolah.

3. Lingkungan masyarakat.²

Tiap lingkungan tersebut memberikan pengaruh pada proses pembentukan individu melalui pendidikan yang diterimanya, baik langsung maupun tidak langsung. Kadar besarnya sumbangan dari masing-masing lingkungan itu tidaklah dapat dinyatakan secara kuantitatif dan terukur. Yang jelas, ada pengaruh yang berarti.

Lembaga pendidikan harus tetap berakar pada masyarakat setempat, memperhatikan ide-ide masyarakat setempat, melaksanakan aspirasi mereka, memanfaatkan fasilitas setempat untuk belajar, dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat setempat. Sementara itu ia berusaha meningkatkan cara hidup dan kehidupan masyarakat dengan cara memberi penerangan, menciptakan bibit unggul, menciptakan teknologi baru, merintis cara beternak dan bertani yang lebih baik, dan sebagainya.

Manfaat pendidikan bagi masyarakat adalah untuk meningkatkan peranan mereka sebagai warga masyarakat, baik yang berkaitan dengan kewajiban maupun dengan hak mereka. Dalam rangka pendidikan seumur hidup misalnya, warga masyarakat bisa belajar tentang apa saja sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga pemahaman, keterampilan tertentu, dan sikap mereka sendiri meningkat. Hal ini membuat mereka merasa semakin mantap sebagai warga negara.

Sebenarnya di dalam masyarakat tidak ada pendidikan. Masyarakat tidak mendidik orang-orang atau anak-anak, yang berada di dalamnya. Di dalam masyarakat, yang ada hanyalah “pengaruh” dari masyarakat itu. Pendidikan yang ada

² A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, hlm. 25.

di dalam masyarakat, ialah yang terdapat dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda. Sehingga Ki Hajar Dewantoro secara tegas menyebutkan “Lingkungan pendidikan yang ketiga ialah pergerakan pemuda.”³ Pengaruh-pengaruh dari masyarakat ini ada yang bersifat positif terhadap pendidikan anak, tetapi sebaliknya banyak pula yang bersifat negatif.

Yang dimaksud dengan pengaruh yang bersifat positif di sini ialah, segala sesuatu yang membawa pengaruh yang baik terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Yaitu pengaruh-pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang baik dan berguna. Baik; baik dan berguna bagi anak itu sendiri, maupun baik dan berguna bagi kehidupan bersama.

Sedangkan yang dimaksud dengan pengaruh yang bersifat negatif ialah, segala macam pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang tidak baik dan merugikan. Baik; tidak baik dan merugikan bagi pendidikan dan perkembangan anak sendiri, maupun tidak baik dan merugikan kepada kehidupan bersama.

Pengaruh yang bersifat negatif ini tidak terhitung banyaknya di dalam masyarakat. Dan anehnya, pengaruh yang negatif ini sangat mudah diterima oleh anak, dan sangat kuat meresap di hati anak. Anak yang tadinya baik di rumah, setelah mendapat pengaruh dari temannya, akhirnya bisa menjadi anak berandalan. Oleh karena itu menjadi tugas dari orang tua untuk selalu mengadakan pengawasan terhadap putra-putrinya. Orang tua harus tahu dan mengawasi selalu, dengan siapa anaknya itu bercampur gaul. Bukan maksudnya di sini untuk membeda-bedakan

³ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 1973, hlm. 114.

kawan, tetapi justru untuk menjaga, agar anak tidak terlanjur memperoleh pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan.

Dalam lingkungan ini akan dapat dikembangkan bermacam-macam aktivitas yang bersifat pendidikan oleh bermacam-macam instansi maupun jawatan dan lembaga pendidikan maupun non pendidikan. Kegiatan pendidikan yang berfungsi sebagai pelengkap perkembangan kepribadian individu secara individual maupun kelompok ialah kegiatan pendidikan yang berorientasi melengkapi kemampuan, keterampilan, kognitif maupun performans seseorang, sebagai akibat belum mantapnya apa yang telah mereka terima pada sekolah atau dalam keluarga. Kegiatan seperti ini mencakup antara lain:

- Perkembangan rasa sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain.
- Pembinaan sikap dan kerja sama dengan anggota masyarakat.
- Pembinaan keterampilan dan kecakapan khusus yang belum didapat di sekolah.⁴

Besarnya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pencapaian tujuan pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata, yaitu:

Tujuan umum pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Hal itu merefleksikan konsep adanya tuntutan individual (pribadi) dan sosial dari orang dewasa kepada generasi muda. Tuntutan individual merupakan harapan orang dewasa agar generasi muda dapat mengembangkan pribadinya sendiri, mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Tuntutan sosial adalah harapan orang dewasa agar anak mampu bertingkah

⁴ A. Muri Yusuf, *Op-Cit.*, hlm. 35.

laku, berbuat dan hidup dengan baik dalam berbagai situasi dan lingkungan masyarakat.⁵

Perbuatan baik atau buruk yang dilakukan seseorang tanpa ada hubungannya dengan akhlaknya atau tabiatnya hanya bernilai perbuatan. Suatu ketika seorang yang akhlaknya buruk tanpa kesadaran akan makna baik buruk melakukan suatu perbuatan yang bernilai baik. Demikian juga seseorang yang sebenarnya akhlaknya baik, suatu ketika tanpa menyadari makna keburukan melakukan sesuatu yang bernilai buruk.

Dengan akhlak yang terpuji tersebut, maka manusia itu akan dihargai dan dihormati oleh manusia lainnya. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yang telah rusak pada saat itu. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad Bayhaqy, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه احمد

Artinya: “Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (H.R. Ahmad).⁶

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi material. Betapa pun melimpahruahnya kredit dan besarnya investasi, kalau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlak, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi. Demikian pula pembangunan tidak mungkin berjalan hanya dengan kesenangan melontarkan fitnah

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 59.

⁶ Ahmad Najieh, *Ibid.*, hlm. 45.

kepada lawan-lawan politik, atau hanya mencari-cari kesalahan orang lain. Bukan pula dengan jalan memasang slogan-slogan kosong atau hanya dengan bertopang dagu. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi, dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa mengisi kemerdekaan adalah jauh lebih berat daripada perjuangan bersenjata membuat kemerdekaan itu sendiri.

Dari uraian di atas, akhirnya penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dalam bentuk penulisan skripsi yang berjudul “PENTINGNYA LINGKUNGAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH FATIHUL HUDA SAMBONG KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO.”

B. Penegasan Judul

Penegasan judul ini, penulis anggap penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dari pembaca terhadap skripsi yang berjudul “Pentingnya Lingkungan Masyarakat dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.” Adapun penjelasan tersebut antara lain:

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui lingkungan masyarakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- c. Untuk mengetahui pentingnya lingkungan masyarakat dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

2. Signifikansi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini bisa berguna baik dari segi akademik ilmiah ataupun dari segi sosial praktis. Penjelasan mengenai kedua segi tersebut dapat penulis uraikan di bawah ini:

- a. Signifikansi akademik ilmiah, artinya bahwa hasil penelitian ini dapat berguna dan dapat menambah khasanah keilmuan, terutama mengenai pengaruh lingkungan masyarakat terhadap akhlak siswa.
- b. Signifikansi sosial praktis, artinya bahwa sesudah memahami secara mendalam mengenai adanya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap akhlak siswa, maka diharapkan kepada pihak-pihak yang terkait dapat

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi empat bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: lingkungan masyarakat; akhlak; dan pentingnya lingkungan masyarakat dalam pembentukan akhlak.

Bab III Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini menguraikan mengenai: metodologi penelitian, yang terdiri dari: populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data; penyajian data.

Bab IV, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas: kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, di samping itu juga dikemukakan saran-saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait dengan objek penelitian tersebut.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lingkungan Masyarakat

1. Pengertian Lingkungan Masyarakat

“Lingkungan adalah segala yang ada di sekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak yaitu lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan di mana anak-anak bergaul sehari-harinya.”¹

“Masyarakat merupakan sekelompok orang yang bekerja sama dengan mengejar beberapa kepentingan dan tujuan bersama.” Sedangkan Cuber merumuskannya “sebagai sekelompok orang yang tinggal bersama dalam suatu waktu yang cukup lama, sehingga ada susunan-susunan di antara mereka. Di samping itu, mereka melihat sendiri sebagai suatu unit tersendiri yang relatif berbeda dengan yang lain.”²

Adapun M. Noor Syam memberikan pengertian masyarakat dari dua segi, yaitu:

- a. Masyarakat dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahan pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antarhubungan dan antaraksi di dalam masyarakat itu.

¹ M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 41.

² D.A. Wila Huky, *Pengantar Sosiologi*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 71.

- b. Masyarakat dalam arti organisasi kehidupan bersama, yang secara makro ialah tata pemerintahan. Masyarakat dalam makna ini ialah lembaga atau perwujudan subjek pengelola dan kepemimpinan bersama (berdasarkan asas demokrasi). Artinya masyarakat dengan fungsi pengelola menerima kepercayaan dan tanggung jawabnya oleh, dari dan untuk masyarakat.³

Dalam kedua makna inilah tiap pribadi manusia, sejak kanak-kanan hingga dewasa terlihat sebagai warga masyarakat dan warga negara. Tiap warga masyarakat dan warga negara mengabdikan dan setia kepada masyarakatnya. Bahkan mereka dididik oleh dan untuk masyarakat bangsanya. Masyarakat sebagai lembaga kehidupan inilah yang memberi sifat-sifat dasar suatu pendidikan nasional.

Beberapa unsur dari masyarakat:

- a. Manusia yang hidup bersama.
- b. Becampur untuk jangka waktu yang cukup lama, sebagai akibat dari hidup bersama dan bercampur itu timbullah sistem berkomunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem kehidupan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh sebab itu setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu sama lainnya.⁴

2. Bentuk-Bentuk Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai golongan, misalnya kelompok-kelompok pelajar/mahasiswa di waktu beristirahat di sekolah/ perguruan tinggi, kelompok-kelompok yang timbul karena hubungan keluarga perkumpulan dan sebagainya. Adapun golongan-golongan dalam masyarakat itu disebabkan antara lain karena orang:

³ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 2003, hlm. 15.

⁴ Abu Alimadi, *Tanya Jawab Sosiologi*, Sinar Wijaya, Surabaya, 1985, hlm. 13 s.d. 14.

- a. merasa tertarik oleh orang lain yang tertentu.
- b. merasa mempunyai kesukaan yang sama dengan orang lain.
- c. Merasa memerlukan kekuatan/bantuan orang lain.
- d. Mempunyai hubungan daerah dengan orang lain.
- e. Mempunyai hubungan kerja dengan orang lain.⁵

Sifat golongan-golongan dalam masyarakat itu bermacam-macam dan bergantung pada dasar dan tujuan hubungan orang-orang dalam golongan itu. Pada umumnya ada tiga macam golongan yang besar yaitu:

- 1) Golongan yang berdasarkan hubungan kekeluargaan: perkumpulan keluarga;
- 2) Golongan yang berdasarkan hubungan kepentingan/pekerjaan: perkumpulan ekonomi, koperasi, serikat sekerja, perkumpulan sosial, perkumpulan kesenian, olahraga dan lain-lain;
- 3) Golongan yang berdasarkan hubungan tujuan/pandangan hidup atau ideologi; partai politik, perkumpulan keagamaan.⁶

Dalam suatu masyarakat kerap kali harus ada kerja sama antara golongan yang satu dan yang lain, misalnya antara golongan penghasil (produsen) barang keperluan hidup dan golongan pembeli (konsumen) antara golongan ilmu pengetahuan (cendekiawan) dan golongan industri dan seterusnya.

Dalam suatu golongan sering kali tumbuh semangat yang khusus, yang berbeda dari semangat golongan lain. Semangat golongan dapat membahayakan, jika golongan itu merasa lebih penting, lebih tinggi, lebih kuasa dari golongan lain; karena itu untuk persatuan bangsa harus selalu diutamakan/didahulukan pembinaan

⁵ C.S.T. Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 30.

⁶ *Ibid.*, hlm. 30 s.d. 31.

semangat persatuan yang ditunjukkan kepada kepentingan bersama. Inilah yang menjadi tugas dan kewajiban tiap pemimpin golongan dalam masyarakat.

Negara yang merupakan organisasi masyarakat yang berkekuasaan mempunyai kewajiban untuk mengatur agar keamanan terjamin dan ada perlindungan atas kepentingan tiap orang, dan agar tercapai kebahagiaan yang merata dalam masyarakat. Tidak hanya satu golongan saja yang dapat merasa bahagia, tetapi seluruh penduduk negara.

Masyarakat sebagai bentuk pergaulan hidup bermacam-macam ragamnya, di antaranya yaitu:

- a. yang berdasarkan hubungan yang diciptakan para anggotanya:
 - 1) masyarakat peguyuban (*gemeinschaft*), apabila hubungan itu bersifat kepribadian dan menimbulkan ikatan batin, misalnya rumah tangga, perkumpulan kematian dan sebagainya.
 - 2) Masyarakat petembayan (*gesellschaft*), apabila hubungan itu bersifat tidak kepribadian dan bertujuan untuk mencapai keuntungan kebendaan, misalnya firma, perseroaan komanditer, perseroaan terbatas dan lain-lain.
- b. yang berdasarkan sifat pembentukannya, yaitu:
 - 1) masyarakat yang teratur oleh karena sengaja diatur untuk tujuan tertentu, misalnya perkumpulan olahraga.
 - 2) Masyarakat yang teratur tetapi terjadi dengan sendirinya, oleh karena orang-orang yang bersangkutan mempunyai kepentingan bersama, misalnya para penonton bioskop, penonton sepak bola dan lain-lain.

krama), etika, moral, karakter di samping kata akhlak itu sendiri, dan masing-masing mempunyai definisi yang berbeda.

Menurut Imam Gazali, "Akhlak adalah keadaan yang bersifat batin di mana dari sana lahir perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan tanpa dihitung resikonya."⁸ Sedangkan ilmu akhlak adalah ilmu yang berbicara tentang baik dan buruk dari suatu perbuatan. Dari definisi itu maka dapat dipahami bahwa istilah akhlak adalah netral, artinya ada akhlak yang terouji (*al akhlaq al mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al akhlaq al mazmumah*). Ketika berbicara tentang baik buruk maka muncullah persoalan tentang konsep baik buruk. Dari sinilah kemudian terjadi perbedaan konsep antara akhlak dengan etika.

Etika (*ethica*) juga berbicara tentang baik buruk, tetapi konsep baik buruk dalam etika bersumber kepada kebudayaan, sementara konsep baik buruk dalam ilmu akhlak bertumpu kepada konsep wahyu, meskipun akal juga mempunyai kontribusi dalam menentukannya. Dari segi ini maka dalam etika dikenal ada etika Barat, etika Timur dan sebagainya, sementara *al akhlaq al karimah* tidak mengenal konsep regional, meskipun perbedaan pendapat juga tak dapat dihindarkan. Etika juga sering diartikan sebagai norma-norma kepantasan (etiket), yakni apa yang dalam bahasa Arab disebut *adab* atau tata krama.⁹

Sedangkan kata moral meski sering digunakan juga untuk menyebut akhlak, atau etika tetapi tekanannya pada sikap seseorang terhadap nilai, sehingga moral

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hlm. 16.

sering dihubungkan dengan kesusilaan atau perilaku susila. Jika etika itu masih ada dalam tataran konsep maka moral sudah ada pada tataran terapan. Melihat akhlak, etika atau moral seseorang, harus dibedakan antara perbuatan yang bersifat temperamental dengan perbuatan yang bersumber dari karakter kepribadiannya. Temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan dan dari dalam diri sendiri. Temperamen berhubungan erat dengan kondisi biopsikologi seseorang, oleh karena itu sulit untuk berubah. Sedangkan karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang dianut masyarakat. Karakter seseorang terbentuk melalui perjalanan hidupnya, oleh karena itu ia bisa berubah.

Dalam Islam akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pergaulan di masyarakat. Banyak dalil yang mengungkapkannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. رواه احمد

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya. (H.R. Ahmad).¹⁰

مَا لِمَنْ شَيْءٌ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ. رواه ابوداودوالترمذی

Artinya: "Tiada sesuatu yang lebih berat timbangannya daripada akhlak yang baik. (H.R. Abu Dawud dan Turmudzi).¹¹

¹⁰ Ahmad Najieh, *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 44.

¹¹ *Ibid.* hlm. 45.

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ حُسْنُ الْخُلُقِ . رواه الطبرانی

Artinya: “Amal yang paling utama itu adalah akhlak yang baik”. (H.R. Ath Thabaarani).¹²

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Siswa

Kelakuan seorang individu tidak saja terdiri atas perbuatan-perbuatan yang dapat dilihat, akan tetapi juga semua reaksi terhadap semua keadaan di dalam dan pengaruh dari berbagai faktor lingkungan. Organisme manusia adalah sangat kompleks. Untuk mengetahui makna akhlak/tingkah laku seseorang tidak cukup dengan melihat tingkah laku yang nampak, tetapi harus menganalisis dasar-dasar yang menjadi sumber lahirnya tingkah laku itu, yaitu jiwanya. Di antara hal-hal yang mendasari terjadinya akhlak/tingkah laku adalah sebagai berikut :

a. *Instinct*

Instinct sering disebut juga dengan istilah naluri. Setiap manusia memiliki naluri sebagai sifat *basyariah*, di mana baik disadari maupun tidak, *instinct* mendorong lahirnya perilaku tertentu. Secara naluriah manusia akan merasakan haus jika di dalam tubuhnya kurang cairan, merasa lapar jika kekurangan makanan, merasa ngantuk jika tubuhnya lelah. Secara garis besar naluri manusia dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. *instinct* menjaga diri agar tetap hidup.
2. *instinct* seksual.

¹² Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Perbendaharaan Hadits*, Terj. Idrus H. Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 58.

3. *instinct* takut.¹³

b. Adat kebiasaan

“Perbuatan yang diulang-ulang dalam waktu lama oleh perorangan atau kelompok masyarakat sehingga menjadi mudah mengerjakannya disebut adat kebiasaan.”¹⁴ Sebenarnya sebagian besar tingkah laku manusia terbentuk melalui pembiasaan. Cara berjalan, cara mengungkapkan kegembiraan, cara mengungkapkan kemarahan, cara berpakaian, cara berbicara, dan sebagainya adalah wujud dari kebiasaan manusia.

Secara psikologis, adat kebiasaan itu merupakan penyesuaian otak dengan urat saraf. Segala hal yang dirasakan dan diperbuat oleh manusia berhubungan erat dengan urat saraf dan otak. Sifat urat saraf itu lentur dan menerima perubahan sepanjang sesuai dengan kodratnya.

Manusia setiap kali berpikir dan berbuat, maka keduanya akan meninggalkan bekas di dalam jiwanya, menjelma dalam bentukan terbaru. Jika pikiran dan perbuatan itu diulang untuk yang kedua kali, maka ia lebih mudah karena urat sarafnya telah siap dan terbentuk melalui pikiran dan perbuatan itu.

Kebiasaan bisa dibentuk tetapi tidak semua perbuatan bisa dijadikan kebiasaan. Suatu pikiran atau perbuatan dapat dibentuk menjadi adat kebiasaan apabila memenuhi syarat-syaratnya:

¹³ Achmad Mubarak, *Op. Cit.*, hlm. 25.

¹⁴ *Ibid.*

1. Perbuatan yang diulang-ulang itu menyenangkan.
2. Memberi kemudahan kepada perbuatan yang dibiasakan.
3. Menghemat waktu.¹⁵

c. Keturunan

Teori tabularasa memandang manusia bagaikan kertas putih yang bisa ditulis apa saja. Manusia menjadi apa tergantung pengalaman yang tergores pada kertas jiwanya, atau seperti yang dikatakan oleh aliran Behaviourisme bahwa manusia sepenuhnya tunduk kepada lingkungan. Teori lain memandang bahwa manusia mewarisi genetika orang tuanya, oleh karena itu faktor keturunan sangat signifikan dalam membentuknya menjadi siapa. Di lingkungan ilmu pendidikan, baik faktor hereditas atau keturunan maupun faktor milieu atau lingkungan, keduanya diakui mempunyai pengaruh dalam membentuk perilaku manusia. Hanya saja, faktor mana yang lebih dominan, faktor hereditas atau milieu, tidak ada kesepakatan pendapat. Psikologi mutakhir cenderung berpendapat bahwa faktor hereditas lebih dominan pengaruhnya dibanding milieu.

d. Lingkungan

Pada era informasi sekarang ini kuatnya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku manusia diakui oleh semua orang. Dunia pendidikan mengenal tiga lingkungan pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Bagi anak yang lingkungan keluarganya tidak sehat, maka sepenuhnya anak itu akan dibentuk oleh lingkungan masyarakatnya dibanding oleh sekolahnya. Hanya anak-

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 26 s.d. 27.

anak yang sejak dini telah dapat dibentuk perilakunya melalui pendidikan keluarga, yang dapat selektif menyerap pengaruh lingkungan.

Jadi lingkungan yang sangat efektif membentuk perilaku manusia adalah lingkungan psikologis, sementara lingkungan fisik sangat besar pengaruhnya pada anak yang kurang memperoleh pendidikan keluarga.

Besarnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak anak sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

مَنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَنْ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مَجْسَانِيَةً.

Artinya: “Tiada seorang anak pun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (berakidah yang benar). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R. al-Bukhari dan Muslim).¹⁶

e. Motivasi

Setiap manusia yang normal, setiap kali mengerjakan sesuatu perbuatan pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Tidak ada orang yang melakukan suatu pekerjaan jika tidak ada tujuan yang ingin dicapai dengan perbuatan itu. Tingkah laku / perbuatan tersebut dilakukan karena ada motivasi yang mendorongnya.

Istilah motivasi berasal dari kata latin yaitu *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*).¹⁷ Namun dengan kata ini saja belum lah cukup untuk menjelaskan pengertian motivasi secara lebih jelas. Menurut Prench, “*Motivation may be defined as the desire and willingness of a person to expend effort to reach a*

¹⁶ M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003, hlm. 17.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Motivasi dan Etos Kerja*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag, Jakarta, 2004, hlm. 10.

particular goal or outcome."¹⁸ (Motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu). Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat tiga unsur kunci pengertian motivasi, yaitu adanya upaya, tujuan organisasi dan kebutuhan. Unsur upaya merupakan ukuran intensitas. Apabila seseorang termotivasi, ia akan mencoba sekuat tenaga, dan tingkat upaya yang tinggi itu harus disalurkan dalam suatu arah yang bermanfaat bagi organisasi.

Jadi motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, tidak ada motivasi apabila tidak dirasakan adanya suatu keinginan atau kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan rangsangan atau dorongan timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

f. Keinsyafan

Keinsyafan merupakan dasar yang sangat kokoh bagi seseorang untuk melakukan sesuatu atau mengubah perilaku sebelumnya, sampai pada tingkat tidak peduli kepada penilaian atau cibiran orang lain, karena keinsyafan itu sendiri telah memberikan kemantapan hati untuk memilih jalan yang ia yakini.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 11.

Keinsyafan itu merupakan akumulasi dari kalkulasi psikologis yang berhubungan dengan ketajaman hati nurani, atau kuatnya cita-cita dan kehendak. Orang yang hati nuraninya berfungsi dengan baik maka ia dapat secara jernih melakukan introspeksi, melakukan kalkulasi psikologis atas semua yang pernah dilakukan dan dialami, mana yang menjadi tanggung jawabnya, apa yang harus ditebus, apa yang harus ditutup, apa yang harus diterima secara ikhlas, semuanya mengkristal menjadi satu keinsyafan, dan dari keinsyafan itu lah ia melakukan sesuatu yang dipandanginya paling baik bagi dirinya. Sebaliknya orang yang hati nuraninya gelap, ia tidak juga insyaf meskipun sudah berkali-kali jatuh bahkan tidak melihat harapan masa depan.

C. Pentingnya Lingkungan Masyarakat dalam Pembentukan Akhlak

Adapun yang menyebabkan manusia selalu hidup bermasyarakat ialah antara lain dorongan kesatuan biologis yang terdapat dalam manusia, misalnya:

- a. hasrat untuk memenuhi keperluan makan dan minum.
- b. Hasrat untuk membela diri.
- c. Hasrat untuk mengadakan keturunan.¹⁹

Adapun naluri (*instinct*) itu sudah ada pada diri manusia sejak ia dilahirkan, tanpa ada orang lain yang mengajarkannya. Keperluan akan makanan dan minuman termasuk keperluan primer untuk segala mahluk yang hidup baik hewan maupun manusia. Dalam usaha untuk mendapat keperluan hidupnya, manusia perlu mendapat

¹⁹ C.S.T. Kansil, *Op-Cit.*, hlm. 32.

bantuan orang lain. Hidup menyendiri akan menimbulkan kesulitan; tiap usaha akan berhasil apabila dikerjakan bersama, bantu-membantu.

Sebagai tantangan hidup kemanusiaan, ternyata alam tidaklah bermurah hati kepada manusia. Berbagai bahaya selalu mengancam kehidupan manusia seperti: serangan binatang buas, bencana alam (banjir, gempa bumi, letusan gunung berapi), penyakit, kelaparan, serangan suku bangsa lain, peperangan dan sebagainya.

Dipandang dari segi kekuatan fisik/badaniah, manusia itu tergolong mahluk yang lemah. Oleh karena itu manusia seorang diri sulit untuk mempertahankan hidupnya. Manusia memerlukan adanya persatuan dalam menyusun usaha dan mempunyai rencana bersama untuk dapat membela diri, keluarga dan kelompoknya terhadap serangan binatang buas, penyakit, suku bangsa lain ataupun mengelakkan diri dari bencana alam dengan cara-cara yang efektif. Hasrat membela diri itu adalah salah satu sebab yang menimbulkan keinginan hidup bersama, hidup bermasyarakat.

Sudah menjadi kodrat alam pula, bahwa pada tiap-tiap manusia (yang normal) terdapat hasrat untuk melanjutkan jenisnya dengan mengadakan keturunan. Hal ini tentu tidak dapat dilakukan orang-seorang. Hasrat itu menjadi dorongan untuk adanya bentuk hidup suami-istri, hidup berkeluarga dan akhirnya menjadi suatu masyarakat negara. Hal ini sebagaimana dinyatakan Allah dalam surat Al-Hujuraat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ (الحجرات :

(۱۳)

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan dijadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu

- a. Pelengkap (*complement*).
- b. Pengganti (*substitute*).
- c. Tambahan (*suplement*).²¹

Terhadap pendidikan yang diberikan oleh lingkungan yang lain. Dalam lingkungan ini akan dapat dikembangkan bermacam-macam aktivitas yang bersifat pendidikan oleh bermacam-macam instansi maupun jawatan dan lembaga pendidikan maupun non pendidikan. Kegiatan pendidikan yang berfungsi sebagai pelengkap perkembangan kepribadian individu secara individual maupun kelompok ialah kegiatan pendidikan yang berorientasi melengkapi kemampuan, keterampilan, kognitif maupun performans seseorang, sebagai akibat belum mantapnya apa yang telah mereka terima pada sekolah atau dalam keluarga. Kegiatan seperti ini mencakup antara lain:

- Perkembangan rasa sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain.
- Pembinaan sikap dan kerja sama dengan anggota masyarakat.
- Pembinaan keterampilan dan kecakapan khusus yang belum didapat di sekolah.²²

Bentuk-bentuk pendidikan dalam lingkungan masyarakat sebagai pelengkap (*complement*) ini antara lain apa yang dilakukan oleh organisasi pemuda dan kepramukaan atau organisasi sosial lainnya, seperti yang pernah dilakukan oleh Pramuka dalam Jambore atau Raimuna atau Perkemahan pada tingkat propinsi,

²¹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, hlm. 34.

²² *Ibid.*, hlm. 35.

kabupaten atau kecamatan. Di samping itu apa yang dilakukan dalam organisasi sosial lainnya, Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) dengan desa pemudanya, atau pembinaan pemuda melalui sanggar pemuda atau pembinaan pemuda dengan pertukaran pemuda antarpropinsi dan antarnegara dan sebagainya. Tidak dapat pula diabaikan keikutsertaan organisasi sosial lainnya dalam menyediakan lingkungan pendidikan ini, seperti perkumpulan-perkumpulan olah raga dan kesenian.

Lingkungan pendidikan yang berfungsi sebagai “pengganti” (*substitute*), hanya menyediakan pendidikan bukan sekedar tambahan atau pelengkap, tetapi adalah mengadakan pendidikan yang berfungsi sama dengan lembaga pendidikan formal di sekolah. Hal ini dilaksanakan karena keterbatasan kemampuan lingkungan sekolah, sehingga tidak mampu melayani semua lapisan dan semua anggota masyarakat yang ada. Seperti kursus pengetahuan dasar, kursus PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) atau kursus keterampilan.

Lingkungan masyarakat juga mampu menyediakan pendidikan yang berfungsi sebagai tambahan (suplemen) di sekolah-sekolah teknik murid-murid telah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang penggunaan mesin bubut, tetapi karena jumlah jam yang terbatas, sehingga semua siswa tidak dapat mendalaminya. Untuk memantapkan hal itu, maka diadakan kursus di luar program pendidikan formal yang telah ada. Hal yang sama sering juga dilakukan dalam rangka persiapan untuk memasuki perguruan tinggi, seperti bimbingan tes, dan sebagainya.

Dengan demikian bentuk dan jenis lingkungan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan pribadi tiap individu dalam masyarakat, dengan mengingat ketiga fungsi tersebut.

Bagi daerah yang masih terisolasi, atau karena komunikasi belum lancar dan pendidikan melalui sekolah formal belum sampai secara merata pada daerah itu, pembentukan tiap individu melalui lingkungan pendidikan masyarakat lebih berperan aktif dibandingkan dengan daerah yang lain. Bagi daerah seperti ini lingkungan pendidikan yang menyediakan ilmu pengetahuan, keterampilan atau performans yang berfungsi dapat menggantikan pendidikan dasar adalah yang diutamakan. Namun demikian keterbatasan daerah seperti itu, terpaksa mendatangkan tenaga dari luar, atau menggunakan siaran pendidikan untuk anggota masyarakat, yang diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Kota yang penuh dengan kesibukan, kebisingan dan individualisme, memaksa setiap anggota masyarakat tidak berpamanku tangan; aktif, kreatif, dinamis dan tidak kenal menyerah. Menyerah berarti kalah dan mati. Sedangkan lingkungan desa yang penuh ketenangan, kaya akan sumber-sumber alam, menyebabkan semua warga desa hidup bersama alam dan tidak menguasai alam. Berkarya untuk hidup lebih baik bukanlah modus yang disenandungkan. Dengan demikian, lingkungan ikut menentukan dan mempengaruhi keadaan warganya. Justru karena itu pendidikan dalam lingkungan itu pun juga ditentukan oleh tuntutan lingkungan itu sendiri.

Besarnya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pencapaian tujuan pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata, yaitu:

Tujuan umum pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Hal itu merefleksikan konsep adanya tuntutan individual (pribadi) dan sosial dari orang dewasa kepada generasi muda. Tuntutan individual merupakan harapan orang dewasa agar generasi muda dapat mengembangkan pribadinya sendiri, mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Tuntutan sosial adalah harapan orang dewasa agar anak mampu bertingkah laku, berbuat dan hidup dengan baik dalam berbagai situasi dan lingkungan masyarakat.²³

Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan perilaku perbuatannya. Intelektual suatu bangsa tidak besar pengaruhnya dalam hal kebangkitan dan keruntuhan.

Orang yang berakhlak baik, melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun, demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa mempertimbangkan akibat bagi dirinya maupun bagi yang dijahati. Manusia tidak ada yang secara tiba-tiba menjadi orang yang bijak atau tiba-tiba menjadi penjahat besar. Untuk menjadi orang bijak atau menjadi penjahat besar manusia butuh proses yang mengantarkannya pada keadaan itu. Proses itu bisa berwujud dinamika kehidupan, bisa keadaan yang menakjubkan, yang mengecewakan atau yang dirancang untuk membentuk pola-pola perilaku tertentu. Jadi secara teori, manusia bisa dibentuk menjadi orang baik sebagaimana juga bisa dibentuk untuk menjadi orang jahat. Karena akhlak adalah keadaan batin, maka pendidikan akhlak objeknya adalah batin seseorang. Meskipun demikian bukan

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 59.

berarti menatikan yang lahir, karena antara lahir dan batin ada hubungan yang saling mempengaruhi.

Orang yang hatinya baik, pada umumnya perilaku lahirnya (sopan santunya) baik, tetapi tidak semua orang yang memiliki sopan, santun akhlaknya baik. Penanaman disiplin atau pembiasaan pola tingkah laku lahir yang baik (sopan santun), pada orang tertentu dapat menjadi proses pembentukan akhlak yang baik, tetapi pada orang lain bisa juga menumbuhkan sifat munafik (pura-pura baik). Demikian juga pembiasaan pola tingkah laku buruk, pada seseorang bisa menjadikannya orang jahat.

Sebenarnya di dalam masyarakat tidak ada pendidikan. Masyarakat tidak mendidik orang-orang atau anak-anak, yang berada di dalamnya. Di dalam masyarakat, yang ada hanyalah “pengaruh” dari masyarakat itu. Pendidikan yang ada di dalam masyarakat, ialah yang terdapat dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda. Sehingga Ki Hajar Dewantoro secara tegas menyebutkan lingkungan pendidikan yang ketiga ialah pergerakan pemuda.²⁴ Pengaruh-pengaruh dari masyarakat ini ada yang bersifat positif terhadap pendidikan anak, tetapi sebaliknya banyak pula yang bersifat negatif.

Yang dimaksud dengan pengaruh yang bersifat positif di sini ialah, segala sesuatu yang membawa pengaruh yang baik terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Yaitu pengaruh-pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang baik dan berguna.

²⁴ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hlm. 114.

Baik; baik dan berguna bagi anak itu sendiri, maupun baik dan berguna bagi kehidupan bersama.

Sedangkan yang dimaksud dengan pengaruh yang bersifat negatif ialah, segala macam pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang tidak baik dan merugikan. Baik; tidak baik dan merugikan bagi pendidikan dan perkembangan anak sendiri, maupun tidak baik dan merugikan kepada kehidupan bersama.

Berlandaskan pada penjelasan yang telah penulis kemukakan di muka, maka dapat diketahui bahwa lingkungan masyarakat dapat berpengaruh terhadap akhlak siswa.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Pelaksanaan penelitian terhadap seluruh populasi kadang-kadang tidak mungkin dilakukan karena populasi tidak terbatas atau objek yang diselidiki mudah rusak atau memang tidak perlu dilakukan penelitian terhadap populasi berhubung objek penelitian bersifat homogen. Maka perlu adanya sampel, adapun tujuan dari penggunaan sampel ini yaitu:

- 1) Mengadakan reduksi terhadap kuantitas objek yang diteliti; reduksi dalam artian pengurangan. Tidak semua populasi atau peristiwa yang akan diteliti; akan tetapi hanya sebagian saja.
- 2) Mengadakan generalisasi terhadap hasil penelitian. Generalisasi di sini berartimembuat konklusi ringkas terhadap fenomena yang sangat banyak jumlahnya.
- 3) Menonjolkan sifat-sifat umum dari populasi. Untuk ini orang berusaha mengeliminasi ciri-ciri yang khas individual. Dalam bahasan bilangan, hal ini bisa dinyatakan sebagai berikut: setiap anggota populasi dianggap berbeda dari keadaan rata-rata populasi. Sebagian dari anggota populasi, kondisinya ada lebih kecil dari harga rata-rata; sedang sebagian lagi lebih besar dari harga rata-ratanya. Akan tetapi, jika dilihat secara keseluruhan sifat-sifat yang berbeda (yang khas dan yang individual) tadi tidaklah ditampakkan secara menonjol. Sedang yang lebih dikemukakan ialah sifat-sifat umumnya; dalam hal ini ialah harga rata-ratanya. Namun demikian, untuk menjaga agar supaya ciri-ciri khas individual itu tidak banyak dihilangkan/dieliminsi, perlu diusahakan agar jumlah sampel cukup besar.¹

¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung, 1980, hlm. 115 s.d. 116.

Pada pelaksanaan pengambilan sampel ada 2 macam cara yaitu, secara random (*random sampling, probability sampling method*) dan non random (*non random sampling non probability sampling method*). Teknik random sampling. “Pengambilan sampel secara random (serampangan, tidak pandang bulu) yaitu cara pengambilan elemen-elemen dari populasi sedemikian sehingga setiap elemen mendapat kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel.”² Jadi tidak pilih kasih/objektif. Sedangkan pada teknik non random sampling, tidak semua individu/elemen dalam populasi mendapat peluang/kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Jadi bersifat subjektif, bergantung kepada selera petugas yang akan mengambil sampel.

Sementara jumlah populasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah 64 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 25 siswa.

2. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan, “Jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif.”³

² Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 43.

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hlm. 74.

Berlandaskan pendapat di atas, maka yang termasuk data kuantitatif adalah sebagai berikut :

1. Jumlah gedung.
2. Jumlah tenaga pengajar.
3. Jumlah karyawan.
4. Struktur siswa, dan sebagainya.

Sedangkan yang termasuk dalam data kualitatif, terdiri dari:

1. Lingkungan masyarakat.
2. Akhlak siswa, dan sebagainya.

Adapun berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. "Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya."⁴ Sedangkan "Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya."⁵ Data sekunder ini mempunyai beberapa keuntungan, yaitu:

- a. Lebih murah, cukup pergi ke perpustakaan atau mencatat dari penerbitan-penerbitan.
- b. Lebih cepat, untuk mengumpulkan data primer dapat diperlukan waktu sampai 60 – 90 hari, sedang data sekunder hanya beberapa hari saja.
- c. Seorang peneliti pada kenyataannya tidak selalu mampu mengumpulkan data primer sendiri, misalnya sensus penduduk.⁶

⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 55.

⁵ *Ibid*, hlm. 56.

⁶ *Ibid*.

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah dokumen-dokumen.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang valid, maka diperlukan metode yang tepat, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya. Adapun dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, hal ini dikarenakan data yang akan diraih juga terdiri dari beberapa jenis. Sehubungan dengan penelitian ini, pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Metode observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara sistematis dan sengaja dilakukan dengan menggunakan alat indra terhadap kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian berlangsung. Sebagaimana Sutrisno Hadi mengatakan, “Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.”⁷

b. Metode interview

Menurut Sutrisno Hadi, “Interview, sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hlm. 151.

muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifes.”⁸ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, “Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.”⁹

Dari kedua definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode interview adalah merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung terhadap responden atau informan guna memperoleh informasi tentang hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.

c. Metode angket.

Untuk mengetahui hal-hal yang tersembunyi, maka digunakan metode angket atau kuesioner. Menurut Kartini Kartono, “Angket atau kwestioner (*questionnaire*) ialah suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir-formulir, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (*respons*) tertulis seperlunya.”¹⁰

⁸ *Ibid.*, hlm. 217.

⁹ Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm. 83.

¹⁰ Kartini Kartono, *Op.-Cit.*, hal. 200.

Berdasarkan kutipan di atas, maka metode angket adalah sejumlah pertanyaan yang disusun secara tertulis yang harus dijawab oleh responden dengan cara tertulis juga, hal ini digunakan untuk meraih data.

d. Metode dokumenter.

Teknik dokumenter diartikan sebagai metode yang digunakan untuk memperoleh keterangan, informasi-informasi dari catatan peristiwa itu dengan melihat dokumen yang ada. Menurut Suharsimi Arikunto, "Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya."¹¹

Dalam penggunaan teknik ini relatif lebih mudah, karena tidak membutuhkan keahlian tertentu, namun perlu diingat bahwa dalam menggunakan metode ini harus benar-benar teliti. Sebagai data dokumenter hanya merupakan objek yang mati, karena itu tingkat objektivitasnya sangat tinggi. Data-data yang akan diraih melalui teknik dokumen ini, yaitu jumlah siswa, jumlah guru dan karyawan, dan catatan-catatan kegiatan sekolah.

4. Teknik Analisis Data

Sesudah data-data terkumpul, baik data X maupun data dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka tahap berikutnya adalah melaksanakan analisis data. Dalam melakukan analisis terhadap hipotesis yang telah penulis diuraikan bab sebelumnya, maka digunakan rumus korelasi product moment, yang

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 231.

dikemukakan oleh ahli statistik Karl Pearson dan disebut Pearson r. Korelasi ini dipakai jika skala pengukurannya adalah interval atau rasio. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}} \quad \text{«12}$$

Di mana:

r_{xy} = Pearson r

$\sum X$ = Jumlah skor dalam sebaran X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali skor-X dan skor-Y yang berpasangan

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum Y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

N = Banyaknya skor-X dan skor-Y yang berpasangan (banyaknya subjek)

¹² Donald Ary, Lucy Cheser Jacob, dan Asghar Razavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terj. Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 176.

B. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda

Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda adalah pendidikan formal tingkat dasar yang bercirikan Islami dan di bawah naungan Departemen Agama Kabupaten Bojonegoro. Madrasah ini terletak di Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Adapun jarak antara Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda dengan pusat kota Bojonegoro kurang lebih 34 kilo meter.

Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan dengan baik, maka Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda mempunyai visi dan misi sebagai landasan dan semangat para siswa dan guru yang di madrasah tersebut. Adapun visi madrasah ini adalah sebagai berikut: Berakhidah Islam Ahlusunah waljamaah, cerdas, terampil, santun dan berprestasi.

Adapun misi Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda sebagai bentuk operasional dari visi tersebut di atas, adalah:

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang berakhidah Islam Ahlusunah Waljamaah dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak (santun).
2. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan untuk berprestasi dibidang Iptek dan Imtak (ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan takwa).

Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda dilaksanakan pada Senin sampai dengan Sabtu, dan dilakukan pada pagi hari, dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB, tetapi untuk waktu pulang Jumat dipulangkan lebih awal, yaitu jam 10.45 WIB. Selain itu, pada waktu sore hari juga diadakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, palang merah remaja, seni baca Alquran, dan bela diri. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan untuk meningkatkan bakat dan prestasi siswa.

2. Data Lingkungan Masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda

Untuk mengetahui tentang nilai lingkungan masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda, penulis menggunakan teknik angket. Teknik ini penulis lakukan kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda. Adapun jumlah soal dalam angket tersebut adalah 5 (lima) sedangkan untuk opsi jawaban yang penulis sediakan ada 3 yaitu a, b, dan c. Sedangkan untuk cara penilaian yaitu:

- a. Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 3 (tiga).
- b. Apabila responden memilih jawaban b, maka nilainya adalah 2 (dua).
- c. Apabila responden memilih jawaban c, maka nilainya adalah 1 (satu).

Sementara bentuk pertanyaan dari teknik angket ini sebagaimana terlampir. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1
 Nilai Lingkungan Masyarakat

Responden	Angket					Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	2	1	8
2	1	2	2	3	2	10
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	2	1	2	1	1	7
6	2	2	1	2	2	9
7	3	2	3	2	3	13
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	3	3	11
10	2	3	3	2	2	12
11	2	1	2	2	1	8
12	1	2	2	3	2	10
13	3	2	3	3	3	14
14	3	3	3	3	3	15
15	2	1	2	1	1	7
16	2	2	1	2	2	9
17	3	2	3	2	3	13
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	3	3	11
20	2	3	3	2	2	12
21	2	1	2	2	1	8
22	1	2	2	3	2	10
23	3	2	3	3	3	14
24	3	3	3	3	3	15
25	2	1	2	1	1	7
Jumlah						282

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai lingkungan masyarakat Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda adalah sebesar 282 (dua ratus delapan puluh dua).

3. Data Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda

Adapun untuk mengetahui tentang nilai akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda, penulis juga menggunakan teknik angket sebagaimana pada nilai guru. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2

Nilai Akhlak Siswa

Responden	Angket					Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	1	1	7
2	3	3	3	3	3	15
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	1	2	2	8
6	1	1	1	1	1	5
7	2	2	3	2	2	11
8	3	3	3	3	3	15
9	2	2	2	1	3	10
10	3	2	3	2	3	13
11	2	1	2	1	1	7
12	3	3	3	3	3	15
13	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	15
15	1	2	1	2	2	8
16	1	1	1	1	1	5
17	2	2	3	2	2	11
18	3	3	3	3	3	15
19	2	2	2	1	3	10
20	3	2	3	2	3	13
21	2	1	2	1	1	7
22	3	3	3	3	3	15
23	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	15
25	1	2	1	2	2	8
Jumlah						273

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda atau variabel Y sejumlah 273 (dua ratus tujuh puluh tiga).

C. Analisis Data

Setelah penulis mengetahui nilai lingkungan masyarakat dan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya korelasi lingkungan masyarakat terhadap pembentukan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak ataukah diterima.

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*.
2. Memasukkan nilai lingkungan masyarakat pada kolom X, dan nilai akhlak siswa pada kolom Y.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai lingkungan masyarakat pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai akhlak siswa pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai lingkungan masyarakat dengan nilai akhlak siswa pada kolom XY.
5. Menghitung koefisien korelasi.

6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut.

Tabel 3

Perhitungan Korelasi Lingkungan Masyarakat terhadap Pembentukan Akhlak Siswa

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	8	7	64	49	56
2	10	15	100	225	150
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225
5	7	8	49	64	56
6	9	5	81	25	45
7	13	11	169	121	143
8	15	15	225	225	225
9	11	10	121	100	111
10	12	13	144	169	156
11	8	7	64	49	56
12	10	15	100	225	150
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	7	8	49	64	56
16	9	5	81	25	45
17	13	11	169	121	143
18	15	15	225	225	225
19	11	10	121	100	111
20	12	13	144	169	156
21	8	7	64	49	56
22	10	15	100	225	150
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225
25	7	8	49	64	56
Jumlah	282	273	3382	3269	3241

Dari data-data yang ada pada tabel perhitungan kemampuan membaca dengan menggunakan metode struktur analitik sinetik siswa di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah responden/N sebanyak 25 siswa.
2. Jumlah nilai lingkungan masyarakat / $\sum X$ sebanyak 283.
3. Jumlah nilai akhlak siswa / $\sum Y$ sebanyak 273.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ sebanyak 3382.
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebanyak 3269.
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebanyak 3241.

Berdasarkan pengolahan data di atas, maka dengan demikian dapat dikemukakan hasil perhitungannya sebagai berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3241 - \frac{(282)(273)}{25}}{\sqrt{\left\{ 3382 - \frac{(282)^2}{25} \right\} \left\{ 3269 - \frac{(273)^2}{25} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \sqrt{\frac{3241 - \frac{(76986)}{25}}{\left\{3382 - \frac{(79524)}{25}\right\} \left\{3269 - \frac{(74529)}{25}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \sqrt{\frac{3241 - 3079,44}{(3382 - 3180,96)(3269 - 2981,16)}}$$

$$r_{xy} = \sqrt{\frac{161,56}{(201,04)(287,84)}}$$

$$r_{xy} = \sqrt{\frac{161,56}{57867,3536}}$$

$$r_{xy} = \frac{161,56}{240,556}$$

$$r_{xy} = 0,6716 \text{ dibulatkan menjadi } 0,672.$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,672, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel " r " *product moment*, dengan $N = 25$. Pada $N = 25$ taraf signifikansi 1% = 0,505, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,396. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *product moment*, yaitu : $0,396 < 0,672 > 0,505$.

Jadi pada taraf signifikansi 1% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima. Hal ini berarti terdapat korelasi yang cukup signifikan antara lingkungan

masyarakat terhadap pembentukan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, dan tingkat korelasi tersebut berkekuatan cukup.

Dari uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa lingkungan masyarakat mempunyai korelasi dalam membentuk akhlak siswa. Apabila lingkungan masyarakat baik, maka akhlak siswa juga akan baik, begitu juga sebaliknya. Apabila lingkungan masyarakat buruk, maka akhlak siswa juga akan buruk.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lingkungan masyarakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah baik. Hal ini dapat diketahui dari suasana dan keadaan masyarakat yang damai dan tenang.
2. Pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat terlaksana dengan baik.
3. Bahwa terdapat korelasi yang cukup signifikan antara lingkungan masyarakat dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan perhitungan yang ada, maka tingkat korelasi antara korelasi lingkungan masyarakat dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,672, hal ini berarti bahwa terdapat korelasi yang cukup signifikan dan bernilai positif antara lingkungan masyarakat dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Diharapkan kepada seluruh anggota masyarakat untuk dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang baik dan kondusif.
2. Guru diharapkan untuk membantu dan memantau siswa-siswa dalam pembentukan akhlak sejak dini.
3. Mengingat lingkungan masyarakat mempunyai korelasi yang cukup signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Maka diharapkan kepada guru lebih meningkatkan perhatiannya kepada keadaan masyarakat sekitar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. Hafi. (1983) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Arifin, Zainal. (1988) *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, Remadja Karya, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Barnadib, Sutari Imam. (1984) *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, FIP IKIP Yogyakarta, Yogyakarta.
- Crow, Lester D. dan Crow, Alice. (1984) *Psikologi Pendidikan*, Terj: Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya.
- Departemen Agama RI. (1995) *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994) *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. (2000) *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. (2004) *Metodologi Research 3*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Indrakusuma, Amir Daien. (1973) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Kansil, C.S.T. (1989) *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Kartono, Kartini. (1980) *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.

ABSTRAKSI

Tasmo, 2009, Skripsi: Pentingnya Lingkungan Masyarakat dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Pembimbing: (1) Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.Pd.I. (2) Sri Minarti, M.Pd.I.

Penelitian tentang Pentingnya Lingkungan Masyarakat dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro bermula dari permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana lingkungan masyarakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah pentingnya lingkungan masyarakat dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui lingkungan masyarakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui pentingnya lingkungan masyarakat dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Dalam pelaksanaan penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini bisa berguna baik dari segi akademik ilmiah ataupun dari segi sosial praktis. Penjelasan mengenai kedua segi tersebut dapat penulis uraikan di bawah ini:

1. Signifikansi akademik ilmiah, artinya bahwa hasil penelitian ini dapat berguna dan dapat menambah khasanah keilmuan, terutama mengenai pengaruh lingkungan masyarakat terhadap akhlak siswa.
2. Signifikansi sosial praktis, artinya bahwa sesudah memahami secara mendalam mengenai adanya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap akhlak siswa, maka diharapkan kepada pihak-pihak yang terkait dapat dijadikan pedoman dalam mengambil tindakan/kebijakan yang berguna bagi perbaikan akhlak/tingkah laku siswa.

Jumlah populasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah 64 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 25 siswa.

Sesudah data-data terkumpul, maka tahap berikutnya adalah melaksanakan analisis data. Dalam melakukan analisis terhadap hipotesis yang telah penulis diuraikan bab sebelumnya, maka digunakan rumus korelasi product moment, yang dikemukakan oleh ahli statistik Karl Pearson dan disebut Pearson r. Korelasi ini dipakai jika skala pengukurannya adalah interval atau rasio. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lingkungan masyarakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah baik. Hal ini dapat diketahui dari suasana dan keadaan masyarakat yang damai dan tenang.
2. Pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat terlaksana dengan baik.
3. Bahwa terdapat korelasi yang cukup signifikan antara lingkungan masyarakat dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan perhitungan yang ada, maka tingkat korelasi antara korelasi lingkungan masyarakat dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,672, hal ini berarti bahwa terdapat korelasi yang cukup signifikan dan bernilai positif antara lingkungan masyarakat dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Mengetahui

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro,

Penulis,

DRS. H. MOH. MUNIB, M.M., M.PdI.

TASMO



**DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH IBTIDAIYAH FATIHUL HUDA
SAMBONG - NGASEM – BOJONEGORO**

SURAT KETERANGAN

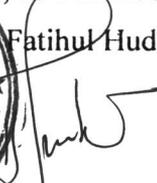
Nomor : 217 / V / 2009

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda,
menerangkan bahwa :

Nama : TASMO
NIM : 2007.5501.01807
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01706
Perguruan Tinggi : STAI Sunan Giri Bojonegoro
Judul Skripsi : Pentingnya Lingkungan Masyarakat dalam Pembentukan
Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Sambong
Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul
Huda mulai tanggal 15 Maret 2009 sampai dengan 15 Mei 2009, untuk keperluan
penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Bojonegoro, 15 Mei 2009
Kepala Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda,

H. Munadi

